

Strategi Pembelajaran *Experiential Learning* terhadap Peningkatan Akademik Siswa di SD Muhammadiyah Abepura

Talabudin Umkabu¹, Nur'im Septi Lestari²

¹ IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia; talabudinumkabu@gmail.com

² IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia; nurimsepti@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Learning Strategies;
Experiential Learning;
Student

Article history:

Received 2023-02-10

Revised 2023-04-02

Accepted 2023-05-10

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the impact of experiential learning strategies on academic improvement among students at SD Muhammadiyah Abepura. The method used in this research is qualitative research with a field study approach. This type of research is typically conducted through observation, interviews, or measurements and sampling. The research was conducted at SD Muhammadiyah Abepura. The results of this research indicate that the experiential learning model is implemented by teachers at SD Muhammadiyah Abepura through experiencing, observing, reflecting, and providing structured experiences supported by the natural environment, 3R (Reduce, Reuse, Recycle) facilities, an observatory, and various types of plants and trees that grow within the school environment. These elements serve as learning resources for the students. Additionally, teachers provide worksheets that need to be filled out as a result of observations, and they evaluate students' activities through movement assessments. Furthermore, self-assessment is conducted, where students assess themselves and share their evaluation. Based on these evaluations, teachers can draw conclusions regarding students' learning achievements, using the evaluation results as a measure of students' success in their learning activities. In summary, the research findings highlight that the implementation of the experiential learning strategy at SD Muhammadiyah Abepura involves hands-on experiences, observation, reflection, and structured experiences supported by various environmental resources. Worksheets are used to document observations, and evaluation is carried out through assessing students' active participation. Self-assessment is also conducted, enabling students to evaluate themselves. The evaluation results are then used as indicators of students' learning success.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Talabudin Umkabu

IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia; talabudinumkabu@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Belajar dan pembelajaran adalah dua konsep yang saling terkait dan penting dalam konteks pendidikan. Belajar merujuk pada proses perolehan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman baru melalui interaksi dengan lingkungan atau pengalaman. Di sisi lain pembelajaran mencakup semua aktivitas, strategi, dan pendekatan yang digunakan untuk memfasilitasi dan meningkatkan proses belajar. Menurut (Liansari & Untari, 2020) Belajar adalah proses yang kompleks dan melibatkan interaksi antara siswa dan lingkungannya. Ini melibatkan pemrosesan informasi, pembentukan dan pengorganisasian pengetahuan, serta perubahan perilaku atau pemahaman. Belajar bisa terjadi di berbagai konteks dan melibatkan berbagai jenis pengetahuan, seperti pengetahuan akademik, keterampilan praktis, nilai-nilai, dan sikap. Ini bisa terjadi di sekolah, di tempat kerja, melalui pengalaman langsung, atau bahkan melalui pembelajaran mandiri.

Pembelajaran juga merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk mendorong dan memfasilitasi proses belajar. Ini mencakup berbagai strategi dan pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan. Pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai format, termasuk pengajaran langsung, diskusi kelompok, proyek berbasis, simulasi, eksperimen, dan banyak lagi. Pembelajaran yang efektif melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana siswa belajar dan apa yang memotivasi mereka. Ini melibatkan penggunaan strategi dan pendekatan yang relevan dengan gaya belajar, minat, dan kebutuhan individu siswa. Dalam konteks pendidikan inklusif, diferensiasi instruksional menjadi faktor penting dalam pembelajaran yang efektif. Ini melibatkan pengenalan berbagai metode dan pendekatan yang memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus atau gaya belajar yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama (Herochandra, 2021).

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah pembelajaran aktif. Ini melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, di mana mereka secara aktif terlibat dalam menciptakan pengetahuan dan membangun pemahaman. Pembelajaran aktif dapat mencakup diskusi kelompok, studi kasus, permainan peran, eksperimen praktis, dan tugas berbasis proyek. Melalui pengalaman langsung ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, dan kerjasama. Teknologi juga memainkan peran penting dalam pembelajaran modern. Pemanfaatan perangkat lunak pendidikan, sumber daya digital, dan alat interaktif memungkinkan siswa untuk mengakses informasi lebih luas, berkolaborasi dengan sesama siswa, dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang interaktif. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran mandiri melalui platform daring dan aplikasi mobile. Ini memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar di waktu dan tempat yang sesuai dengan mereka, sambil memanfaatkan beragam sumber daya pendidikan yang tersedia secara *online* (Budianto, 2018).

Pembelajaran bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang pengembangan sikap, nilai-nilai, dan karakter. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan holistik menekankan pentingnya pendidikan yang komprehensif, yang mencakup pengembangan aspek intelektual, sosial, emosional, dan moral siswa. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian yang seimbang dan kualitas hidup yang baik. Pembelajaran yang efektif juga melibatkan evaluasi yang seimbang dan berkelanjutan. Evaluasi formatif digunakan untuk memantau kemajuan siswa secara berkala, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Evaluasi sumatif, seperti ujian akhir atau tugas proyek akhir, memberikan gambaran keseluruhan tentang pencapaian siswa. Selain itu, penilaian sejawat juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran, di mana siswa memberikan umpan balik satu sama lain dan terlibat dalam refleksi diri untuk meningkatkan pemahaman dan kualitas kerja mereka (Permata, 2015).

Hubungannya dengan adanya konteks pendidikan yang terus berkembang, strategi pembelajaran juga terus berubah dan beradaptasi. Pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan harus terus mengikuti tren terbaru, mengeksplorasi inovasi dalam metode pengajaran, dan

menggunakan riset pendidikan terkini untuk membentuk praktik pembelajaran yang efektif. Selain itu, melibatkan komunitas pendidikan, orang tua, dan siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, terbuka, dan berkelanjutan (Arjuna dkk., 2021). Secara keseluruhan, belajar dan pembelajaran merupakan komponen yang tak terpisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Belajar adalah proses aktif di mana siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, sementara pembelajaran melibatkan pendekatan, strategi, dan lingkungan yang mendukung untuk mendorong dan memfasilitasi proses belajar. Dalam konteks yang luas, pembelajaran melibatkan diferensiasi instruksional, pendekatan aktif, pemanfaatan teknologi, penilaian seimbang, dan pendekatan holistik untuk pengembangan siswa. Melalui penerapan strategi pembelajaran yang efektif, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang menginspirasi, memotivasi, dan memungkinkan siswa untuk mencapai potensi penuh mereka serta menjadi pembelajar sepanjang hayat yang aktif dan berdaya saing (Nugraha, 2018).

Strategi pembelajaran merujuk pada pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk memfasilitasi proses belajar siswa. Latar belakang strategi pembelajaran yang efektif memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan lingkungan yang menginspirasi dan memotivasi. Penting untuk memahami bahwa setiap siswa adalah unik dengan kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan keberagaman siswa dan menyediakan lingkungan inklusif yang memungkinkan setiap siswa untuk berkembang secara optimal. Fokus pada diferensiasi instruksional adalah kunci dalam mencapai hal ini, di mana guru mengidentifikasi kebutuhan dan minat siswa serta menyediakan pengalaman belajar yang relevan dan menantang (A Andry, 2020).

Salah satu strategi pembelajaran yang umum digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek. Dalam pendekatan ini, siswa terlibat dalam proyek nyata yang memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang relevan. Proyek ini dapat berupa penelitian, pemecahan masalah, atau pengembangan produk. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, strategi pembelajaran yang efektif melibatkan penerapan teknologi dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan kesempatan baru dalam pendidikan. Guru memanfaatkan perangkat lunak pendidikan, sumber daya digital, dan alat interaktif lainnya untuk meningkatkan keterlibatan siswa, menyediakan umpan balik instan, dan memfasilitasi akses ke sumber daya pendidikan yang luas. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran jarak jauh, yang menjadi semakin penting dalam konteks pandemi COVID-19 (Syakur & Budianto, 2021).

Penting juga untuk diketahui bahwa strategi pembelajaran yang efektif melibatkan penilaian yang seimbang, pendekatan tradisional yang hanya berfokus pada tes tertulis atau ujian tidak lagi dianggap memadai. Penilaian formatif yang berkelanjutan dan penilaian autentik digunakan untuk memantau kemajuan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong refleksi diri. Serta melibatkan berbagai metode evaluasi seperti proyek, presentasi, portofolio, dan penilaian sejawat. Karena dengan memanfaatkan penilaian yang seimbang, guru dapat memahami kebutuhan siswa dan mengadopsi pendekatan yang sesuai untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Salah satu strategi yang bisa digunakan oleh guru yaitu melalui kerja kelompok, diskusi, dan proyek kolaboratif sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja tim yang esensial untuk kehidupan di dunia nyata. Kolaborasi juga mendorong pembelajaran saling mendukung dan pertukaran ide, memperkaya pengalaman belajar siswa (Permata, 2015).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan potensi akademik siswa yakni model *experiential learning*. Model *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman) adalah pendekatan yang berfokus pada pengalaman langsung sebagai landasan utama dalam proses belajar. Model ini dikembangkan oleh David Kolb pada tahun 1984 dan didasarkan pada konsep bahwa siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui

pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan praktis (Chan, 2022). Pembelajaran berbasis pengalaman menganggap bahwa belajar terjadi melalui siklus yang melibatkan empat tahap: pengalaman konkret, refleksi, abstraksi konseptual, dan penerapan dalam situasi baru. Tahap pertama, pengalaman konkret, melibatkan terlibatnya siswa dalam pengalaman langsung yang memunculkan emosi, interaksi fisik, dan interaksi langsung dengan lingkungan. Ini bisa berupa kunjungan ke lapangan, eksperimen praktis, magang, simulasi, atau proyek nyata di luar kelas (Lovett, 2020). Setelah pengalaman konkret, siswa melanjutkan ke tahap refleksi, di mana mereka merefleksikan dan menganalisis pengalaman yang mereka alami. Proses refleksi ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan seperti "Apa yang saya pelajari dari pengalaman ini?", "Bagaimana perasaan saya tentang pengalaman ini?", dan "Apa yang bisa saya lakukan secara berbeda di masa depan?" Refleksi membantu siswa untuk mengaitkan pengalaman mereka dengan pengetahuan yang telah mereka peroleh sebelumnya dan memahami implikasi praktisnya (Ulfa, 2019).

Tahap berikutnya adalah abstraksi konseptual, di mana siswa mengambil pengetahuan dan pengertian yang diperoleh dari pengalaman konkret dan refleksi, dan mengubahnya menjadi konsep-konsep umum atau prinsip-prinsip yang lebih luas. Proses ini melibatkan mengidentifikasi pola, membuat generalisasi, dan mengembangkan kerangka kerja konseptual. Siswa mungkin menghubungkan pengalaman individu mereka dengan teori, konsep, atau model yang relevan untuk memperdalam pemahaman mereka. Tahap terakhir dari model pembelajaran berbasis pengalaman adalah penerapan dalam situasi baru. Siswa diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang mereka peroleh dari pengalaman konkret dan refleksi ke situasi baru atau konteks yang berbeda. Penerapan ini dapat dilakukan melalui tugas, proyek, simulasi, atau interaksi langsung dengan masalah atau tantangan nyata. Melalui penerapan praktis ini, siswa dapat memperkuat pemahaman mereka, menguji teori dalam praktik, dan mengembangkan keterampilan yang relevan (Stein, 2004).

Melalui model pembelajaran *experiential learning*, siswa mengembangkan keterampilan penting seperti pemecahan masalah, kerjasama, komunikasi, dan kreativitas. Siswa belajar untuk menghadapi tantangan, mengambil inisiatif, dan beradaptasi dengan situasi yang berbeda-beda. Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman juga dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa karena mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar. Model pembelajaran *experiential learning* mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat dan keterampilan metakognitif, siswa belajar untuk menyadari dan mengenali cara mereka belajar, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengembangkan strategi yang efektif untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru di masa depan. Mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab atas perkembangan diri mereka sendiri (Sholihah & Mahmudi, 2015).

Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman memperkaya pengalaman siswa melalui pengalaman langsung di luar kelas, siswa dapat mengalami realitas dunia nyata, mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang topik atau bidang tertentu, dan mengembangkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Mereka juga dapat mengembangkan empati, penghargaan terhadap keanekaragaman, dan pemahaman tentang masalah sosial dan lingkungan yang relevan. Akan tetapi model pembelajaran *experiential learning* membutuhkan waktu, sumber daya, dan upaya yang signifikan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pengalaman langsung yang efektif. Diperlukan kolaborasi yang baik antara pendidik, siswa, dan mungkin pihak luar seperti lembaga atau perusahaan mitra. Selain itu, pendidik perlu memastikan bahwa pengalaman yang disediakan relevan, aman, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Sholehah, 2014).

Guna menerapkan model pembelajaran *experiential learning* secara efektif, perlu ada perhatian terhadap diversitas siswa. Pendekatan ini harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar beragam siswa. Ini dapat melibatkan penyesuaian aktivitas, sumber daya, dan dukungan yang diperlukan agar setiap siswa dapat mengambil manfaat penuh dari pengalaman pembelajaran yang disediakan.

Secara keseluruhan, model pembelajaran *experiential learning* adalah pendekatan yang berfokus pada pengalaman langsung sebagai sumber belajar yang kuat. Dengan menggabungkan pengalaman konkret, refleksi, abstraksi konseptual, dan penerapan dalam situasi baru, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam, keterampilan praktis, dan sikap yang positif. Model ini mendorong pembelajaran yang autentik, bermakna, dan relevan dengan dunia nyata, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dengan melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang nyata dan memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang relevan, model pembelajaran *experiential learning* memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan siswa secara holistik.

(Sutriana, 2019) menjelaskan pendidikan berbasis pengalaman juga mengarah pada pengembangan sikap positif terhadap belajar karena siswa menjadi lebih bersemangat, antusias, dan terlibat dalam proses pembelajaran ketika mereka terlibat secara langsung dalam pengalaman yang menarik dan bermakna. Siswa merasakan rasa kepemilikan atas pembelajaran mereka sendiri, memotivasi mereka untuk terus menjelajahi, mengeksplorasi, dan mengembangkan minat mereka secara mendalam. Untuk menerapkan model pembelajaran *experiential learning* dengan sukses, perlu adanya kerjasama antara pendidik, siswa, dan juga pihak lain seperti industri, komunitas lokal, atau lembaga non-profit. Kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek yang bermakna, magang di tempat kerja, atau berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan komunitas. Dalam era di mana penekanan pada pemahaman konsep, penerapan praktis, dan pengembangan keterampilan menjadi semakin penting, model pembelajaran *experiential learning* memberikan kerangka kerja yang kuat untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Dengan menghubungkan dunia nyata dengan pembelajaran di dalam kelas, siswa dapat mengalami dan mempraktikkan pengetahuan mereka, memperdalam pemahaman mereka, dan mengembangkan keterampilan yang relevan. Melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan praktis, siswa dapat menjadi pembelajar yang aktif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan keyakinan dan kemampuan yang kuat untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Model pembelajaran *experiential learning* menciptakan landasan yang kokoh bagi pengembangan siswa secara holistik, tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga dalam hal keterampilan sosial, emosional, dan profesional (Ratih, 2020).

Konteks pembelajaran *experiential learning* guru berperan penting sebagai fasilitator dan pemandu. guru bertanggung jawab untuk merancang pengalaman pembelajaran yang memotivasi, relevan, dan bermakna, serta memberikan dukungan dan umpan balik kepada siswa selama proses pembelajaran. Dengan memahami gaya belajar, kebutuhan, dan minat siswa, pendidik dapat merancang pengalaman yang sesuai dan mengarahkan siswa dalam merasakan, merenung, dan menerapkan pengetahuan mereka. Selain itu, teknologi juga dapat menjadi alat yang berharga dalam mendukung model pembelajaran *experiential learning* (Sholihah & Mahmudi, 2015). Melalui penggunaan teknologi seperti simulasi, permainan interaktif, *virtual reality*, dan platform digital, siswa dapat mengalami pengalaman yang lebih mendalam dan realistis. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk berkolaborasi secara global, berbagi pengetahuan, dan mengakses sumber daya yang tak terbatas, memperluas cakupan pembelajaran mereka di luar batas kelas tradisional (Sutriana, 2019).

Namun model pembelajaran *experiential learning* memiliki beberapa tantangan. *Pertama*, implementasinya membutuhkan waktu, persiapan, dan sumber daya yang memadai. Pendidik perlu meluangkan waktu untuk merencanakan pengalaman pembelajaran yang efektif, melibatkan kolaborasi dengan pihak luar, dan memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan tersedia. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga menjadi penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dan siswa mendapatkan manfaat yang maksimal dari pengalaman yang mereka alami (Ulfa, 2019). Selanjutnya, model pembelajaran *experiential learning* juga harus memperhatikan aspek kesetaraan dan inklusi. Setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan yang

berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidik perlu memastikan bahwa pengalaman pembelajaran dapat diakses oleh semua siswa tanpa adanya hambatan atau diskriminasi. Penghargaan terhadap keanekaragaman siswa dan penciptaan lingkungan inklusif menjadi faktor penting dalam implementasi model ini. Pembelajaran berbasis pengalaman juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan kritis dan analitis. Melalui refleksi terhadap pengalaman, siswa belajar untuk melihat lebih dalam, menganalisis informasi, menghubungkan konsep, dan mengambil kesimpulan yang berdasarkan pemahaman yang mendalam. Ini membangun kemampuan berpikir kritis yang penting dalam menghadapi situasi yang kompleks dan mengambil keputusan yang baik (Diana Ariani, 2018).

Selain itu, model pembelajaran *experiential learning* juga mempromosikan kemandirian dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka. Siswa diharapkan untuk mengambil inisiatif, mengatur waktu, dan mengelola sumber daya mereka sendiri dalam pengalaman pembelajaran. Mereka belajar untuk menjadi proaktif, mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Pembelajaran berbasis pengalaman juga mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Beberapa siswa belajar lebih efektif melalui pengalaman praktis, sementara yang lain lebih suka pembelajaran melalui pengamatan atau refleksi. Dengan menawarkan pengalaman yang beragam, model ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan gaya belajar yang paling cocok untuk mereka, memaksimalkan potensi belajar mereka (Hansen, 2021).

Perlu diketahui bahwa model pembelajaran *experiential learning* bukanlah satu-satunya pendekatan yang efektif dalam proses belajar. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan penting bagi guru untuk memilih dan menggabungkan berbagai pendekatan yang sesuai dengan konteks pembelajaran dan kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, model pembelajaran *experiential learning* memberikan pendekatan yang efektif dan berdaya guna dalam memfasilitasi proses belajar yang mendalam, relevan, dan bermakna. Dengan mengintegrasikan pengalaman konkret, refleksi, dan penerapan praktis, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang kuat, keterampilan yang relevan, dan sikap yang positif terhadap belajar. Model ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk sukses akademik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan keyakinan dan kemampuan yang tinggi.

2. METODE

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data secara langsung dari lokasi atau objek penelitian (Murdiyanto, 2020). Jenis penelitian ini umumnya dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara, atau melakukan pengukuran dan pengambilan sampel (Darmawan, 2013). Berikut adalah tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini:

- a. Menentukan tujuan dan masalah penelitian: Peneliti harus menentukan tujuan dan masalah penelitian yang ingin diteliti. Hal ini bertujuan agar peneliti memiliki arah dan fokus dalam pengumpulan data. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Pembelajaran *Experiential Learning* Terhadap Peningkatan Akademik Siswa di SD Muhammadiyah Abepura.
- b. Menentukan lokasi penelitian: Setelah menentukan tujuan dan masalah penelitian, peneliti harus menentukan lokasi penelitian yang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian. Lokasi penelitian dapat ditentukan berdasarkan sumber data yang tersedia, karakteristik objek penelitian, dan aksesibilitas lokasi yakni di SD Muhammadiyah Abepura.
- c. Menentukan teknik pengumpulan data: Setelah menentukan lokasi penelitian, peneliti harus menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dapat berupa observasi, wawancara, atau pengambilan sampel. Adapun

- observasi yang dilakukan peneliti yakni di SD Muhammadiyah Abepura. Sedangkan untuk wawancara dengan subjek guru atau tenaga kependidikan di SD Muhammadiyah Abepura.
- d. Analisis data: Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data untuk menemukan jawaban dari tujuan dan masalah penelitian. Analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik statistik atau analisis kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif
 - e. Menyajikan hasil penelitian: Hasil penelitian disajikan dalam bentuk laporan penelitian yang menggambarkan hasil penelitian secara detail. Laporan penelitian ini berupa artikel penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu Guru di SD Muhammadiyah Abepura didapatkan temuan bahwa SD Muhammadiyah Abepura adalah sebuah institusi pendidikan swasta yang terletak di Jalan Sarmi Nomor 3, Abepura, Kota Jayapura. Sekolah ini dikelola oleh organisasi Muhammadiyah, yang memiliki sejarah panjang dalam menyediakan pendidikan berkualitas di Indonesia. SD Muhammadiyah Abepura memiliki reputasi yang baik dalam memberikan pendidikan yang berkualitas kepada para siswa. Dengan menggunakan kurikulum 2013, sekolah ini mengikuti standar pendidikan nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum ini telah dirancang untuk memastikan siswa menerima pendidikan yang komprehensif dan berimbang, yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kurikulum 2013 menempatkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Itu menekankan pengembangan potensi siswa secara holistik, yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pendekatan ini, siswa di SD Muhammadiyah Abepura didorong untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai mata pelajaran, dan mengasah keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai sekolah swasta yang berkualitas, SD Muhammadiyah Abepura telah mendapatkan akreditasi A. Akreditasi ini menunjukkan bahwa sekolah ini memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Pencapaian akreditasi A menegaskan komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Abepura Wiji, adalah seorang profesional yang berpengalaman dalam bidang pendidikan. Sebagai pemimpin sekolah, Wiji bertanggung jawab atas manajemen keseluruhan, pengembangan kurikulum, pengawasan kegiatan pembelajaran, serta mengkoordinasikan hubungan dengan orang tua siswa dan pihak terkait lainnya. Wiji berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendorong prestasi siswa. Dwitri Prastiwi bertugas sebagai Operator Sekolah di SD Muhammadiyah Abepura. Tugasnya mencakup pengelolaan administrasi sekolah, pengaturan jadwal, pengolahan data siswa, dan berbagai tugas administratif lainnya. Dwitri Prastiwi memainkan peran penting dalam menjaga kelancaran operasional sekolah, memastikan bahwa semua proses administratif berjalan dengan baik, dan menyediakan informasi yang akurat kepada semua pihak terkait.

Selain itu, SD Muhammadiyah Abepura juga memiliki staf pengajar yang berkualifikasi dan berdedikasi tinggi. Guru-guru di sekolah ini tidak hanya memiliki pengetahuan dan keahlian yang memadai dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan, tetapi juga memiliki Komitmen yang kuat untuk membantu siswa meraih potensi terbaik mereka. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan memotivasi para siswa untuk mencapai prestasi akademik dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. SD Muhammadiyah Abepura juga menyediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang melengkapi kurikulum utama. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk membantu siswa mengembangkan minat dan bakat mereka di bidang yang beragam, seperti seni, olahraga, musik, dan kegiatan keagamaan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa memiliki kesempatan untuk memperluas pengetahuan mereka, mengasah keterampilan tambahan, dan mengembangkan kepribadian yang seimbang. SD Muhammadiyah Abepura juga

mendorong keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Mereka mengadakan pertemuan rutin antara orang tua dan guru untuk saling berkomunikasi, berbagi informasi mengenai perkembangan siswa, dan merencanakan tindakan yang saling mendukung. Dengan keterlibatan aktif orang tua, sekolah dan keluarga dapat bekerja sama dalam memberikan pendidikan yang holistik kepada siswa. Selain itu, SD Muhammadiyah Abepura juga menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan moral. Dalam suasana yang toleran dan menghormati perbedaan, sekolah ini memberikan pendidikan agama yang mendalam dan mendorong siswa untuk memahami, menghormati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, SD Muhammadiyah Abepura tidak hanya fokus pada pembentukan akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang baik.

Sedangkan terkait dengan proses belajar dan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan guru kelas menggunakan strategi model pembelajaran *experiential learning*. Dalam model strategi yang digunakan guru yakni 80% *outdoor* dan 20% *indoor*. Guru menggunakan model *experiential* dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum sekolah yang dapat dimaknai kedalam berbagai bidang ilmu. Pada tahap evaluasi kegiatan pembelajaran *experiential* dilakukan setiap akhir kegiatan, alat evaluasi dapat berupa lembar pengamatan, hasil karya, menilai aktivitas siswa selama kegiatan, maupun kemampuannya dalam menyimpulkan hasil kegiatan. Berdasarkan teori pengelolaan pembelajara yang berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaaluasi pembelajaran serta teori model *experiential learning*, dan pengamatan selama dilapangan kegiatan pembelajaran di SD Muhammadiyah Abepura.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara strategi model pembelajaran *experiential* di SD Muhammadiyah Abepura dibuat dengan mengacu pada kurikulum Pendidikan Nasional dan. Perencanaan pembelajaran diupgrade setiap tahunnya. Dalam hal ini kepala sekolah dan waka Kurikulum bertindak sebagai penyusun SD Muhammadiyah Abepura yang mengintegrasikan kurikulum diknas dengan kondisi SD Muhammadiyah Abeppura. Selanjutnya guru bertanggung jawab terhadap penyusunan rencana pembelajaran. Seperangkat perencanaan pembelajaran terdiri dari: Kalender Akademik, KKM (Kriteria Ketutasan Minimal), Tema, Spider Web, *Time Table*, *Weekly Plan*, *Daily Plan*. Pelaksanaan pembelajaran di SD Muhammadiyah Abepura lebih sering digunakan model *experiential*. Hal ini dianggap sesuai dengan konsep alam di Abepura, yakni belajar melalui pengalaman. Kegiatan pembelajaran banyak dilakukan diluar ruangan, yakni dengan memanfaatkan lingkungan dan potensi lokal SD Muhammadiyah Abepura sebagai sumber belajar. Setiap kegiatan pembelajaran dengan model *experiential* baik melalui eksplorasi alam maupun melalui kegiatan sosial diintegrasikan pada setiap mata pelajaran baik matematika, sains, sosial, bahasa, agama dan lain lain.

Model *experiential learning* dilakukan melalui 4 tahapan mengalami, mengobservasi, merefleksi, dan memberikan pengalaman secara terstruktur. Sarana prasarana yang tersedia seperti sekolah lainnya, SD Muhammadiyah Abepura juga didukung dengan fasilitas lainnya yang menjadi ciri khas sekolah. Fasilitas tersebut diantaranya: Sarana Alam, fasilitas 3R (Reduce, Reuse, Recycle), observatorium, dan berbagai jenis tanaman dan pepohonan yang tumbuh dilingkungan SD Muhammadiyah Abepura menjadi media belajar bagi Siswa. Kegiatan belajar melalui model *experiential learning* guru memberikan worksheet yang merupakan lembar kerja yang harus diisi sebagai hasil dari pengamatan. *Worksheet* ini menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam menilai hasil belajar siswa. *Worksheet* dapat berupa lembar pegamatan, latihan soal, dan proyek kelas. Selain melalui *worksheet*, evaluasi juga dilakukan melalui penilaian aktifitas gerak siswa melaui observasi yang dilakukan guru. Yang terakhir ialah melalui *self assesment* di mana siswa tersebut menilai dirinya sendiri kemudian disampaikan. Dari evaluasi tersebut guru dapat menarik kesimpulan dari ketercapaian hasil belajar siswa hasil evaluasi pembelajaran menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar. Dampaknya banyak hal yang peneliti dapatkan selama proses penelitian di SD Muhammadiyah Abepura mengenai pengelolaan *experiential learning* pada sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas model pembelajaran *experiential learning* menekankan pentingnya pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan praktis dalam proses pembelajaran. Melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan nyata, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam, keterampilan praktis, dan sikap yang positif terhadap belajar. Model ini mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri. Dalam dunia yang terus berubah dan kompleks, kemampuan untuk belajar dari pengalaman, beradaptasi dengan perubahan, dan mengatasi tantangan menjadi keterampilan yang sangat berharga.

Strategi model pembelajaran *experiential learning* yang diterapkan guru di SD Muhammadiyah Abepura yakni dengan mengalami, mengobservasi, merefleksi, dan memberikan pengalaman secara terstruktur yang didukung dengan sarana alam, fasilitas 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), *observatorium*, dan berbagai jenis tanaman dan pepohonan yang tumbuh dilingkungan SD Muhammadiyah Abepura menjadi media belajar bagi siswa. Kemudian guru memberikan *worksheet* yang merupakan lembar kerja yang harus diisi sebagai hasil dari pengamatan, dan guru melakukan evaluasi juga dilakukan melalui penilaian aktifitas gerak siswa. Yang terakhir ialah melalui *self assesment* di mana siswa tersebut menilai dirinya sendiri kemudian disampaikan. Dari evaluasi tersebut guru dapat menarik kesimpulan dari ketercapaian hasil belajar Siswa hasil evaluasi pembelajaran menjadi tolak ukur keberhasilan Siswa dalam kegiatan belajar

REFERENSI

- A Andry, B. (2020). Coping Mechanism Pada Peserta Didik Sd (Studi Kasus di SD Islam Terpadu Mutiara Hati Malang). *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v1i1.6>
- Arjuna, M. A., Alwi, M. I., & Setiawan, H. R. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Power Point dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SMP PAB 1 Klumpang. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.56114/maslahah.v2i1.127>
- Budianto, A. A. (2018). *Pengembangan Website Interaktif Sebagai Media Informasi Karier bagi Santri Madrasah Aliyah Darul Ukhuwah Malang / Ahmad Andry Budianto* [Masters, Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/253414/>
- Chan, C. K. Y. (2022). *Designing Experiential Learning Assessment*. Dalam *Assessment For Experiential Learning*. Routledge.
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Remaja Rosdakarya. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/17997/metode-penelitian-kuantitatif.html>
- Diana Ariani. (2018). *Model Blended Learning Dengan Menerapkan Experiential Learning | Jurnal Pembelajaran Inovatif*. 01(02). <https://doi.org/10.21009/jpi.012.02>
- Hansen, E. R. (2021). Experiential Learning In Nairobi, Kenya. Dalam J. E. Wessell (Ed.), *Experiential Learning In Geography: Experience, Evaluation And Encounters* (Hlm. 33–42). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-82087-9_3
- Herochandra. (2021). *Belajar Dan Pembelajaran*. Osf Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xnpd5>
- Liansari, V., & Untari, R. S. (2020). Buku Ajar Strategi Pembelajaran. *Umsida Press*, 1–95. <https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6833-80-3>
- Lovett, K. (2020). Introduction: Listening and Learning From Experiential Learning Educators. Dalam K. Lovett (Ed.), *Diverse Pedagogical Approaches To Experiential Learning: Multidisciplinary Case Studies, Reflections, And Strategies* (Hlm. 1–11). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-42691-0_1
- Murdiyanto, D. E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (1 Ed.). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Upn "Veteran" Yogyakarta Press.

- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), Article 01. <https://doi.org/10.32678/Tarbawi.V4i01.1769>
- Permata, B. A. (2015). Teori Generatif-Transformatif Noam Chomsky Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Empirisma*, 24(2). <https://doi.org/10.30762/Empirisma.V24i2.18>
- Ratih, N. P. A. (2020). *Penerapan Model Experiential Learning (Belajar Berbasis Pengalaman) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas Viii C Smpn 3 Penebel* [Masters, Universitas Pendidikan Ganesha]. <https://repo.undiksha.ac.id/3669/>
- Sholehah, I. (2014). *Penerapan Model Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa di SMP*. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/21741>
- Sholihah, D. A., & Mahmudi, A. (2015). Keefektifan Experiential Learning Pembelajaran Matematika Mts Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/Jrpm.V2i2.7332>
- Stein, M. (2004). Theories Of Experiential Learning And The Unconscious. Dalam *Experiential Learning In Organizations*. Routledge.
- Sutriana, E. (2019). *Deskripsi Penerapan Model Experiential Learning dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 13 Sinjai* [Masters, Universitas Negeri Makassar]. <http://eprints.unm.ac.id/13074/>
- Syakur, M., & Budianto, A. A. (2021). Profesionalisme Guru Bimbingan dan Konseling di Masa Pandemi Covid-19. *Maddah*, 3(2), Article 2.
- Ulfa, R. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning dengan Strategi Pembelajaran Berdasarkan Aktivitas Siswa(Spbas) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xiak-1 Smk Negeri 13 Medan T.P 2018/2019* [Undergraduate, Universitas Negeri Medan]. <https://doi.org/10.13.20nim.207143142022%20chapter%20v.pdf>